

**TANZIHU ULIL ADYAAAN
MIN TADHLIL GULAAMUL QAADIYAAAN
(Karangan Sayid Husain Syahab)**

Mohd. Sayuti²

Abstract: *This article discusses Ahmadiyah Qadiyan, an Islamic sect established at the end of 19th century in India, in the view of Sayyid Husein Shahab's Thoughts. He defeated Mirza Ghulam Ahmad's thoughts on the debate about the seal of the prophet hood that Muhammad is the true seal of the ever revealed prophets. This discourse is to response to the tyrannically widespread ideas bringing about the decrease of the faith of the believers in all aspects of their very life. This discouse is still very actual today, as now, there happens some movements to forbid Ahmadiyah from its development in Indonesia.*

Kata Kunci: *Penolakan, Aliran Ahmadiyah, Sayyid Husen Shahab*

Merebaknya wacana pengingkaran terhadap posisi Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi penutup (*khatamunnabiyyin*) seperti yang diyakini kelompok Ahmadiyah Qadiyaan, menimbulkan pro kontra di kalangan intelektual muslim. Pada satu sisi, sebahagian umat Islam menentang kehadiran dan penyebarannya melalui da'wah dengan alasan bertentangan dengan aqidah Islam, sedang pada sisi lain berpandangan tidak perlu membuat aturan untuk melarang dengan alasan kebebasan dan Hak Azasi Manusia (HAM). Pro dan kontra tersebut, berawal dari kasus pengganyangan Pusat Pengajian kelompok Ahmadiyah Qadiyan di Pondok al-Mubarak di Parung, Kabupaten Bogor pada awal Juli 2005 yang lalu.

² M. Sayuti adalah Dosen Ushuluddin IAIN STS Jambi.

Aliran Ahmadiyah Qadiyan lahir dan berkembang pada akhir abad ke 19 di India. Mereka mengakui bahwa Nabi Muhammad Saw bukanlah Nabi terakhir, karena setiap umat dan angkatan generasi berhak punya nabi dan rasul, karena itu kehadiran *Mirza Ghulam Ahmad Qadiyani* yang meligitimasi dirinya sebagai nabi dan rasul sah adanya. Selain diakui sebagai nabi, ia juga mengakuinya sebagai Imam Mahdi, dan juga sebagai ujud Nabi Isa bin Maryam yang telah dibangkitkan kembali. (Syahab, tt, 9).

Ghulam Ahmad dilahirkan di desa Punjabi, India, pada tahun 1845 M, dan mengaku telah menerima wahyu dan mendakwahkan dirinya sebagai nabi pada tahun 1878 (dalam usia 33 tahun), dan meninggal dunia pada tanggal 26 Mei 1908. Sepeninggalnya pengikut-pengikutnya mengembangkan ajaran-ajarannya yang diakui sebagai wahyu yang di turunkan Tuhan kepadanya, sehingga sempat memperoleh pengikut yang cukup banyak dan meresahkan kalangan ulama dunia Islam pada abad 20.

Di Indonesia, pengikut-pengikut Ahmadiyah Qadiyaan meski belum tergolong cukup banyak, namun sempat meresahkan umat Islam di negeri ini, akibat keluarnya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menentang aktivitas dakwah Ahmadiyah Qadiyaan di Indonesia, dengan alasan aliran tersebut menebarkan pengingkaran terhadap posisi Nabi Muhammad Saw sebagai *khatamunnabiyyin*. *Sayyid Husein Syahab* (tt) dalam bukunya *Tanzihu Ulil Adyaan* secara tegas menolak ajaran tersebut dengan alasan sebuah pengingkaran aqidah dan gerakan pemurtadan umat Islam,

Syahab, secara luas dan tegas memaparkan alasan penolakannya terhadap kelompok Ahmadiyah dengan mengoreksi lebih jauh kekeliruan faham tersebut dengan menunjukkan kelemahan makna lafadz yang diakuinya sebagai wahyu. Beberapa hadits-hadits Nabi Muhammad Saw yang diubah lafadz dan pengertiannya, sehingga bahasanya mirip dengan aslinya namun mengandung pengertian yang jauh meleset dari yang aslinya.

Tulisan kitab tersebut sangat menarik karena bahasanya relatif ringan untuk difahami namun memiliki kedalaman makna, dalam tulisan tersebut mencerminkan kalau sang penulis seorang ulama yang berilmu namun memiliki fanatisme sebagai pribadi muslim.

Dengan latar tersebut diatas, maka penelitian Naskah Klasik Keagamaan Nusantara ini akan mengedepankan pokok-pokok pikiran Sayyid Husein Syahab dari karyanya *Tanzihu Ulil Adyan*, baik dalam membongkar kelemahan lafadz wahyu racikan Mirza Ghulam Ahmad yang ia kutip dalam kitab *Haqiqatul Wahyi*, maupun cara menetapkan fatwanya yang cenderung mendiskreditkan Ahmadiyah yang dianggapnya sebagai pengingkaran sejati seperti yang pernah dilakukan Musailamah al-Kazzab di zaman Nabi Muhammad Saw 15 abad yang lampau.

RUMUSAN MASALAH

Fokus penelitian ini diarahkan untuk memberi gambaran umum tentang muatan tulisan *Sayyid Husein Syahab* dalam bukunya *Tanzihu Ulil Adyan* disekitar: (1) Sikap penolakan Sayyid Husein Syahab terhadap Kelompok Ahmadiyah Qadiyaan?; (2) Argumentasi yang dikemukakannya untuk mementahkan lafadz wahyu yang diterima *Mirza Ghulam Ahmad* yang dikutipnya dalam kitab *Haqiqatul Wahyi*? (3) Urgensi konten kitab *Tanzihu Uli Adyaan* dalam konteks perkembangan faham umat Islam di Jambi?

TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk; (1) mengetahui sikap dan pandangan *Sayyid Husein Syahab* terhadap Kelompok Ahmadiyah Qadiyaan; (2) mengetahui alasan-alasan yang dikemukakannya dalam mengulas tentang lafadz wahyu yang diterima Mirza Ghulam Ahmad yang dikutipnya langsung dalam *Haqiqatul Wahyi*; (3) mengetahui urgensi konten kitab *Tanzihu Ulil Adyaan* dalam kontek perkembangan faham umat Islam dalam kekinian terutama di Jambi.

Kegunaan hasil penelitian ini, diharapkan berguna untuk penambahan literatur-literatur yang berkaitan tulisan-tulisan ulama Indonesia yang eksis menulis tempo deoleo, pembaca dan peminat ilmu-ilmu keagamaan dapat mengadakan studi comparative antara pandangan ulama tempoe doeloe dengan ulama dan pakar sosial keagamaan yang bergelut dalam era kekinian.

METODE PENELITIAN

Menela'ah sebuah karya Naskah Klasik Keagamaan merupakan tantangan yang mengandung nilai estetika bagi peneliti yang berminat

pada filologi, karena naskah klasik sebuah narasi yang mengungkap secara transparan peradaban masyarakat tempo doeloe, lembaran-lembaran naskah tersebut adalah bagian dari khasanah kekayaan pikiran untuk inovasi budaya nenek moyang. Mengungkap kembali lembaran-lembaran naskah yang berserakan tersebut, akan dapat memberi corak dan warna bagi perkembangan budaya masyarakat dalam era perubahan kini.

Naskah sebagai peninggalan tertulis merupakan sumber asli untuk menguak kembali informasi yang jelas, luas dan edukatif perihal kehidupan masa lampau dibanding dengan informasi berupa peninggalan benda-benda lain (Soebadio, 1975). Sebagai perekam budaya masa lalu, naskah akan mampu mengungkap berbagai aspek kehidupan masa lalu seperti politik, ekonomi, sosial budaya, dan agama yang dapat dianalisa untuk konteks kehidupan kekinian. Menggali makna data budaya masa lampau sangat berarti untuk mengungkap dan mengembangkan budaya masa kini, karena kehidupan sosial budaya masa kini merupakan *akibat* dari *sebab* masa lampau, dan budaya sekarang akan menjadi *sebab* perkembangan budaya masa datang (Mestika, 2000: 153)

Penelitian di bidang naskah di Indonesia, pada prinsipnya masih terbatas dan hanya dilakukan pada naskah-naskah yang telah diinventarisir di mesium dan perpustakaan. Selain itu, masih banyak naskah-naskah berharga yang berserakan di tangan pribadi-pribadi masyarakat yang belum berhasil dijangkau oleh peminat, pemburu, dan peneliti naskah karena banyak hambatan dan kesulitan lainnya untuk memperolehnya.

Menurut Ekajati dalam Agus Permana (2004) kesulitan untuk menentukan jumlah naskah karena; (1) naskah-naskah yang semula telah jelas pemegangnya kemudian berpindah tangan ke orang lain secara tiba-tiba; (2) pada suatu tempat sering dijumpai naskah secara tiba-tiba tanpa informasi sebelumnya; (3) oleh pemilik naskah cenderung tertutup untuk memberitahukan keberadaan kepada orang lain, karena barang tersebut dinilai sebagai warisan dan dianggap bertuah yang tak doleh diperlihatkan pada orang lain.

Selain itu, naskah-naskah klasik banyak bermuatan bahasa masa lalu yang sulit dibaca dalam konteks bahasa masa kini, sehingga memaksakan diri untuk mengungkap makna yang sebenarnya

terkadang subjektif. Bahkan naskah-naskah tersebut telah banyak ditulis orang lain, sehingga naskah yang dianggap murni sebelumnya telah mengalami perubahan dan pembaruan makna karena beberapa kali mengalami penyalinan.

Menurut Baried (1985: 3) memasuki wilayah filologi adalah suatu disiplin ilmu yang mendasarkan mekanisme kerjanya pada bahasa tertulis dan bertujuan mengungkap makna teks tersebut dalam sisi kebudayaan. Soemantri (1979: 5) menyebutkan bila suatu naskah belum digarap secara kritis sesuai metode filologi, teks-teks naskah belum dapat dijadikan sebagai sumber ilmu-ilmu lainnya, karena naskah yang ditulis masih bersifat mentah dan bersifat sementara, karena itu, penulis naskah masih selalu ragu dengan temuannya, dan akan dianggap benar jika telah mengalami beberapa koreksi dan penyesuaian oleh banyak peneliti.

Selanjutnya dalam penelitian ini dilakukan pula kritik teks (*heuristic*), yaitu kegiatan mengungkap dan menganalisa teks serta menempatkan teks pada posisi yang tepat (Baried, 1994: 61) selain itu adalah pengkajian dan analisis teks terhadap naskah untuk menempatkan umur naskah, identitas pengarang, dan keotentikan karyanya. Bila terdapat beberapa teks dengan tulisan yang sama, maka tugas kritik teks menentukan teks yang dianggap asli atau autoritatif, usaha ini dilakukan untuk kegiatan rekonstruksi teks (Sudjiman, 1981: 44) Karena itu, tujuan utama kritiks teks adalah berupaya memulihkan teks melalui perbandingan yang cermat dan jujur (Teeuw, 1984: 264), hal yang sama dikemukakan oleh Djamaris dalam Agus Permana (2004) bahwa tujuan kritiks teks adalah untuk mendapatkan teks yang mendekati keorisionalan teks yang diteliti. Karena itu, kritiks teks bertujuan menemukan, mengungkapkannya dan menyajikan sebuah teks yang dianggap paling dekat dengan aslinya dan benar cara membandingkan antara naskah-naskah yang ada.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Naskah

Naskah klasik yang diangkat dalam penelitian ini adalah tulisan tangan *Sayyid Husain Syahab* yang berjudul *Tanzihu Ulil Adyan* yang diangkat sebagai upaya untuk mematahkan argumentasi yang digunakan penganut Ahmadiyah Qadiyaan

yang mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi baru pasca kenabian Muhammad Saw.

Naskah tersebut kondisinya masih baik, berhuruf Arab dengan tulisan tangan di atas kertas Eropa berwarna kekuning-kuningan, kode koleksi Belum ada, nomor kode (dalam katalog) belum ada, berukuran 22 Cm x 17 Cm, ukuran teks: 19 Cm x 13 Cm, tebalnya ¼ Cm, Jumlah halaman 36, rata-rata jumlah baris perhalaman 23 baris, keadaannya masih utuh, kertasnya produk Eropa, warna kertasnya adalah Putih kekuning-kuningan, warna tintanya hitam, penyimpan naskah ibu Norma Arsil, alamat penyimpan, Jln. Makmur IV, RT V, Kel. Sengeti, Kecamatan Sengeti, Muaro Jambi, dan tidak jelas tahun berapa penulisanannya, namun sumbernya lebih banyak mengutip majallah al-Fath yang memuat fatwa Mufti dari Damsyik (Syam) pada tahun 1349 H. Sedangkan pada halaman muka kitab tersebut tertera angka jualnya yaitu seharga f0.50,

Isi Naskah

Konten naskah adalah rangkuman tulisan *Sayyid Husain Syahab* (tt) dalam kitabnya *Tanzih Ulil Adyan*, yang telah dianalisis dan dirangkum dari pandangan pengarang dalam menyoroti pengakuan *Mirza Ghulam Ahmad* sebagai Nabi dan Rasul dengan alasan-alasan naqliyah dan aqliyah. Pokok pikiran Sayyid Husein Syahab sebagai berikut:

Keabsahan Ajaran Mirza Ghulam Ahmad

Sayid Husein Syahab (tt) dalam *Tanzihul Ulil Adyaan* pada awal tulisannya menyebutkan, dalam era modernisasi pikiran manusia tidak hanya sebatas moderen, tetapi sebahagian lebih berani menginovasi pemikirannya dengan menafsirkan wahyu (al-Qur'an) untuk kepentingannya. Munculnya nabi-nabi baru seperti Mirza Ghulam Ahmad menjadi sebuah contoh yang meresahkan

Pengakuan kenabian seseorang pasca Nabi Muhammad Saw menurutnya adalah seorang *Dajjal*, dan golongan yang mempercayainya sudah masuk dalam wilayah murtad. Pandangan Syahab tersebut didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Mas'ud yang artinya: "*Sebelumnya kiamat tiba akan bangkit 30 Dajjal yang mendustakan*

kebenaran Agama". Kedustaan yang dimaksudkan adalah pemutarbalikan makna ayat-ayat al-Qur'an untuk membenarkan pemikiran dan jati dirinya dihadapan umat.

Mizan Ghulam Ahmad, seorang yang telah berusaha membangun eksistensi diri untuk menyebarkan kepercayaannya dengan dalih sebagai seorang Nabi dan Rasul, Imam Mahdi, dan Isa bin Maryam yang dibangkitkan. Pengakuan diri sebagai Nabi dan Rasul, tentu ajaran sesat, karena bertentangan dengan al-Qur'an.

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya. Allah berfirman: apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu? Mereka menjawab "Kami mengakui" Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kamu" (Depag, 1996: 131).

Ayat tersebut mengisyaratkan kalau seluruh Nabi pra Muhammad Saw, telah berjanji pada Allah Swt tentang eksistensi Nabi Muhammad Saw sebagai terakhir. selanjutnya, Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw telah melegitimasi ajaran yang diajarkan Nabi-Nabi sebelumnya, dan tentu berbeda halnya dengan ajaran Ahmadiyah Qadiyaani yang belum tentu mampu merangkum seluruh ajaran wahyu Allah Swt.

Benarkah Lafadz yang diterima Ghulam Ahmad Sebagai Wahyu?

Allah berfirman dalam surah Thaha ayat 38: *"yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan"* (Depag, 1996: 479). Pada ayat ini Allah memberi khabar kepada ibu Nabi Musa, bahwa ia diperintahkan untuk menghanyutkan bayinya (Musa) dengan peti di sungai Nil, karena ditakutkan akan dibunuh. Wahyu disini diartikan sebagai ilham yang dimasukkan dalam qalbu. Pada ayat lain Allah berfirman dalam surah an-Nahl ayat 68: *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia"* (Depag, 1996: 412).

Sekiranya Ghulam Ahmad merasa pernah mendapat wahyu,

maka yang ia terima pasti hanya ilham, yang tidak berbeda dengan pernah dialami oleh ibu Nabi Musa. Bedanya; ibu Nabi Musa tidak mengaku sebagai Nabi dan Rasul seperti *Mirza Ghulam Ahmad*.

Selanjutnya, firman Allah pada surah al-An'am ayat 113 yang artinya: "*Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya yang supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaithan) kerjakan*" (Depag, 1996: 206). Dalam ayat ini diisyaratkan, bahwa syaithan (bangsa manusia dan jin) dapat memberikan bisikan halus kepada hati manusia yang dapat diperdaya.

Karena itu, Syahab berkesimpulan bahwa wahyu itu bermuatan kebenaran dari Allah Swt khusus diturunkan pada Nabi Muhammad Saw dan Nabi-nabi sebelumnya. Selanjutnya, definisi wahyu tersebut telah umum dikenal umat Islam, dan telah ditutup oleh Allah Swt sejalan dengan firman-Nya yang menyatakan bahwa Islam sebagai agama telah sempurna secara total.

Firman Allah Swt pada surah al-An'am ayat 93 yang artinya "*Dan siapakah yang zalim dari pada orang yang membuat kedustaan atau yang berkata; Telah diwahyukan kepada saya, padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya*" (Depag, 1996: 202). Dengan ayat tersebut, Syahab berkesimpulan bahwa wahyu yang diperoleh Mizan Ghulam Ahmad adalah permainan dan tipu daya syaithan semata.

Pada zaman Nabi Muhammad Saw, tidak sedikit orang yang mengaku dirinya sebagai Nabi dan Rasul yang katanya pernah menerima wahyu, salah satu diantaranya *Musailamah al-Kazzab*, ia pernah menganut Islam dan pernah menghadap Muhammad Saw untuk diberi nubuat untuk diakui. Ketika itu Muhammad Saw memegang cambuk dari pelepah kurma, lantas beliau bersabda; "*Kalau anda meminta cambuk ini akan kucambukan, tapi apa yang anda minta tadi sekali-kali tidak akan kuberikan padamu*"

Setelah kejadian tersebut, Musailamah kembali ke Yaman, dan di sana ia mengaku dirinya nabi dan katanya telah dilegitimasi oleh Nabi Muhammad Saw, maka kaum Bani Hanifah di Yaman lantas percaya padanya. selanjutnya ia mengirim surat kepada Rasulullah Saw, dengan kalimat lebih kurang "*Min Musailamah Rasulullah*

Ilaa Muhammad Rasulullah, yang bertanda tangan di bawah ini Musailamah menyatakan; bahwa separuh bumi ini berada di bawah pemerintahanku, dan separuhnya berada di bawah pemerintahan Muhammad”.

Menanggapi prihal surat tersebut, Nabi Muhammad Saw menjawab *“Min Muhammad ila Musailamah fil Yaman, bahwa bumi dan seisinya adalah milik Allah Swt diwariskan oleh Allah kepada siapa yang Ia kehendaki, engkau pendusta terbesar dan engkau akan binasa karena Allah, demikian juga orang-orang mengikutimu”*. Ketika Abu Bakar menjadi khalifah seluruh wilayah kekuatan Musailamah telah dihancurkan oleh Khalid bin Walid atas perintah khalifah.

Karena itu, kenabian dan kerasulan Ghulam Ahmad sama dengan kerasulan dan kenabian Musailamah al-Kazzab, dan menjadi kewajiban umat Islam untuk memeranginya.

Muhammad Saw sebagai Khatam Nabiyin

Menurut Syahab; pengakuan Ahmadiyah Qadiyani, bertentangan dengan *al-Qur’an, Hadits, dan Ijma’ ulama’*. Tidak ada satu ayat sependek apapun yang mengisyaratkan kalau suatu saat akan ada nabi pasca Nabi Muhammad Saw, tetapi banyak ayat-ayat al-Qur’an yang mengabarkan kalau Nabi Muhammad sebagai penutup (*Khatamu Nabiyin*). Bahkan Nabi Isa (Nabi Pra Muhammad Saw) telah mengabarkan kepada Bani Israil akan datangnya nabi terakhir. Firman Allah pada surah ash-Shaaffaat 5 *“Hai Muhammad, ketika Isa ibnu Maryam berseru kepada Bani Israil sesungguhnya aku pesuruh Allah kepadamu, demikian juga aku membenarkan kitab yang turun sebelum aku (Taurat), serta aku memberi khabar suka kepadamu, bahwasanya Allah akan mengutuskan seorang Rasul sesudahku yang bernama Ahmad....”* (Depag, 1996: 716).

Pada ayat lain Allah berfirman dalam surat al-Baqarah 129; *“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur’an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”* (Depag, 1996: 33). Pada ayat lain pada Ali Imran 143 *“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang*

Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apa jika ia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”

Dari dalil di atas, Syahab menyimpulkan bahwa siapa-siapa yang percaya akan kehadiran nabi baru pasca Nabi Muhammad Saw dapat digolongkan sebagai murtad (kafir), apalagi seorang yang mengaku dirinya pernah menerima wahyu.

Kebangkitan Dajjal

Menurut Syahab (tt) pengakuan diri sebagai Nabi atau Rasul pasca Nabi Muhammad adalah Dajjal, karena dipastikan telah mendustakan agama dan membungkus kedustaan tersebut dengan alasan kebenaran agama Allah. Hadits dari Huzafiah Ibnu Yaman diriwayatkan oleh Iman Ahmad: *“Suatu saat akan muncul sebanyak 27 Dajjal, diantara mereka ada 4 perempuan, yang mendakwahkan dirinya sebagai nabi, padahal Akulah penutup sekalian nabi dan tidak ada lagi yang kemudian”* (Syahab, tt: 20)

Hadits lain diriwayatkan Bukhari & Muslim: *“Hari kiamat tidak akan terjadi sebelum munculnya kaum Dajjal pendusta agama, jumlah mereka 30 orang yang mengaku dirinya sebagai Rasulullah”* (Syahab, tt: 20). Demikian pula hadits yang diriwayatkan Ahmad Tabrani: *“Tidak akan datang kiamat sebelum muncul 30 pendusta (Dajjal), dan yang paling terakhir adalah Dajjal yang buta sebelah matanya”* (Syahab, tt: 24).

Menurut Syahab, *Ghulan Ahmad* yang mengaku sebagai Nabi dan Rasul adalah seorang *Dajjal* yang disebutkan Nabi Muhammad Saw. Jadi kemunculan nabi-nabi palsu seperti Ghulam Ahmad telah membuktikan kebenaran hadits-hadits Nabi Muhammad Saw.

Selain itu, ada juga orang tertentu yang beranggapan kalau al-Qur’an bukanlah dari Allah Swt, melainkan hanya perkataan Muhammad Saw belaka, karena sepanjang hidupnya Muhammad dikenal pandai bersyair. Akibat tuduhan yang ditimpakan kepada Nabi Muhammad Saw yang miring seperti tersebut, maka turun beberapa ayat al-Qur’an yang tersebut pada surah *al-Haq* ayat 44, 45, 46. sebagaimana artinya: *“Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebahagian perkataan Kami, niscaya benar-benar*

Kami pegang dia pada tangan kanannya (Kami beri tindakan yang sekeras-kerasnya). Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya” (Depag, 1996: 970)

Firman Allah dalam al-Qur'an surah Saba' ayat 28: *“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Depag, 1996: 688)*

Selanjutnya, Sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan Abu Daud, Nasa'i dan Tarmizi: *“Barang siapa menafsirkan Qur'an dengan pikiran semata atau kemauan hawa nafsunya, maka disediakan tempat di neraka jahanam” (Syahab, tt: 24)*. Pada hadits lain, diriwayatkan Tarmizi diterangkan bahwa: *“Barangsiapa menafsirkan al-Qur'an dengan tidak berbekal ilmu yang cukup, ia disediakan tempatnya di neraka jahannam” (Syahab, tt: 24)*.

Dalil-dalil tersebut, mengisyaratkan bahwa mengacaukan penafsiran firman Allah dengan tidak semestinya, maka hukumannya cukup berat di akhirat, apalagi menciptakan ayat dengan alasan berasal dari Allah Swt. Ketika Khalifah Abu Bakar menjadi khalifah, ia mengutus Khalid bin Walid untuk memimpin pasukan Islam dalam memerangi gerakan Nabi palsu di Yaman seperti Musailamah al-Kazzab dan pengikutnya.

Lafadz Wahyu yang diubah Mirza Ghulam Ahmad

Wahyu pada dasarnya adalah bersumber dari Allah Swt, dan merupakan firmanNya sebagai petunjuk untuk kaum dan/atau seluruh manusia. Berbeda dengan wahyu racikan Mirza Ghulam Ahmad terdapat keganjilan. baik teks maupun hakekat kandungannya. Dalam kitab *Haqiqatul Wahyi* yang konon memuat wahyu-wahyu ubahan Mirza Ghulam Ahmad telah membuktikan hal tersebut.

Dibawah ini diangkat sedikit wahyu yang diracik Ghulam Ahmad untuk mengesahkan kenabiannya sebagai berikut: *“Dan seandainya iman itu tergantung pada tsurayya (nama bintang) di atas langit pasti akan dapat dicapai” (Haqiqatul Wahyi, tt: 52)*

Menurut Syahab, lafadz yang diakui sebagai wahyu tersebut merupakan hadits palsu yang pernah beredar di zaman Rasulullah Saw yang diopinikan pengikut nabi palsu. Hadits tersebut awalnya berasal dari firman Allah, tetapi telah diubah beberapa bagian teksnya

oleh pemalsu-pemalsu hadits di zamannya. Firman Allah tersebut tertulis pada surah al-Jumuah ayat 3: "*Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka...*" (Depag, 1996: 932)

Jamaah Ghulam Ahmad menafsirkan, bahwa bangsa-bangsa Arab dan bangsa-bangsa lain yang tidak se zaman dengan Nabi Muhammad Saw akan diutus kepadanya nabi-nabi untuknya, dan nabi-nabi tersebut pasti akan datang di tengah umatnya pada setiap bangsa dan zaman sebelum hari kiamat.

Kata (*Wa Akhiraen*) ditafsirkan bahwa Allah akan mengutus beberapa rasul yang lain pasca Nabi Muhammad Saw. Ahmadiyah meyakini bahwa diantara nabi-nabi tersebut salah satunya Ghulam Ahmad yang diangkat untuk bangsa India namun berlaku untuk bangsa-bangsa lain sebelum wilayah-wilayah tersebut mendapatkan nabi baru.

Sedangkan pengertian (*dan juga kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengannya*), juga diangkat dari hadits nabi yang dipalsukan. Suatu ketika, seorang sahabat bernama *Salman al-Farisi* bertanya Ya Rasulullah, bagaimana orang-orang yang tidak sempat berhubungan denganmu karena tidak se zaman? Menyikapi soal tersebut Rasulullah *diam*, hingga *Salman al-Farisi* mengulangi pertanyaannya sampai 3 kali, karena mereka duduk dalam satu majelis, maka Rasulullah Saw meletakkan tangannya di atas tubuh *Salman al-Farisi* lalu bersabda Rasulullah Saw: "*Demi Tuhan, sesungguhnya diriku berada pada genggamannya, jika keimanan seseorang tergantung pada tsurrayya (bintang) di atas langit sesungguhnya akan tercapai maksud orang lain untuk itu*" (Bukhari & Muslim) (Syahab, tt, 27).

Wahyu yang lain sebagai berikut: "Hai Ahmad diamlah engkau dan istri engkau di dalam surga" (Haqiqatul Wahyi, tt: 89); "*Khabar suka bagi engkau Ahmad, dan engkaulah yang Ku kehendaki dan engkaulah beserta Aku, rahasia engkau rahasia Aku*" (Haqiqatul Wahyi, tt: 103); "*Lemah lembutlah engkau dengan manusia, engkau dengan mereka seumpama pengikutnya nabi Musa As, dan sabarlah engkau atas apa-apa yang dikatakan mereka*" (Haqiqatul Wahyi, tt: 122); "*Kami turunkan akan Ia di negeri (kota) Qaadiyaan*" (Haqiqatul Wahyi, tt: 179)

Selanjutnya, Syahab (tt) menyebutkan bahwa wahyu-wahyu tersebut merupakan bisikan syeithan, karena syeithan juga dapat membisikan sesuatu kepada orang yang dapat ia kuasai.

Fatwa Dunia Islam Terhadap Ajaran Ahmad Qadiyaan

Dalam majalah al-Fath yang terbit pada tahun 1929 M/1350 H atau 76 tahun yang lalu, memuat fatwa Majelis Ulama di Damsyik, Bairut, dan Halab (Syam) yang di dalamnya terdapat perwakilan 4 mazhab. Inti fatwanya diedarkan ke seluruh dunia dengan isi lebih kurang berikut: *Pertama*, seorang Mirza Ghulam Ahmad mengakui dirinya sebagai nabi dan rasul setelah pintu kenabian telah tertutup saat Nabi Muhammad Saw menjadi khatamunnabiyyin. Selain itu, Mirza Ghulam Ahmad juga mengakui bahwa Isa al Masih yang ditunggu datangnya itu adalah dirinya sendiri; *Kedua*, sepeninggal Mirza Ghulam Ahmad maka khalifah-khalifahnya yang percaya akan kenabiannya, mengadakan gerakan dan seruan dakwah kepada dunia tentang ajaran yang berisi bid'ah yang bertentangan dengan al-Qur'an, Sunnah Rasul, dan Ijma' ulama; *Ketiga*, dengan kasus tersebut maka Mirza Ghulam Ahmad, khalifah-khalifahnya, dan pengikutnya tergolong sebagai kafir (murtad).

Dalam majalah al-Fath, tahun 1349 H/1928 M, (77 tahun yang lalu), Mufti Damsyik, Syam, yaitu *al-Faqir Umar Ibnu 'Athaullah*, menuliskan yang artinya lebih kurang sebagai berikut: *Pertama*, siapa yang mengakui dirinya pernah diangkat menjadi Nabi dan Rasul, dan pengikut-pengikutnya maka ia menjadi kafir, karena ia telah mengingkari hadits Nabi Muhammad Saw "*Laa Nabiiyi Ba'diy: Tidak ada lagi Nabi sesudahku*". Selain itu juga didasarkan pada hadits yang lain "*Laa Tahtaffique Ummatiy 'ala Dhalaalah*", maksudnya umatku tidak akan bersatu menjalankan kesesatan; *Kedua*, barangsiapa yang mengajak orang lain untuk ikut bid'ah, kemudian umat yang diajak mengikutinya, maka ia menjadi kafir. Hal didasarkan pada Hadits Nabi Muhammad Saw "*man ahaddatsa fi amrinaa maa laisa minhu fahurwa raddun*"; *Ketiga*, dimaklumkan kepada seluruh umat Islam Dunia untuk tidak terjebak pada aliran tersebut

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Sayyid Husein Syahab dalam bukunya *Tanzihu Ulil Adyaan* berpendapat bahwa pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi dan Rasul adalah sosok seorang dajjal, karena fahamnya bertentangan dengan aqidah Islam, sehingga gerakan yang dilakukan khalifah-khalifah setelah ia meninggal dunia, merupakan gerakan pemurtadan yang dapat dikatakan kafir kaffah;

Kedua, aliran Ahmadiyah Qadiyaan adalah aliran yang memposisikan Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi dan rasul setelah Nabi Muhammad Saw, bahkan kaum Ahmadiyah meyakini bahwa selain sebagai nabi dan rasul, juga sebagai imam Mahdi serta nabi Isa yang telah dibangkitkan. Mirza Ghulam Ahmad dilahirkan di Punjab tahun 1845, mengaku menerima wahyu pada tahun 1878, dan meninggal dunia pada tanggal 26 Mei 1908;

Ketiga, kitab *Tanzihu Ulil Adyan* yang ditulis Sayyid Husein Syahab, ditulis sebagai pelampiasannya untuk mementahkan faham Ahmadiyah Qadiyaan, sehingga dalam kitab tersebut sepertinya mengkritik secara tajam faham-faham tersebut baik yang berdasar naqiliyah maupun aqliyah. Dalam berbagai argumentasinya, Syahab juga lebih banyak mementahkannya dengan dalil naqliyah dan aqliyah. Sehingga pada akhirnya ia berkesimpulan bahwa yang diterima Ghulam Ahmad bukanlah wahyu melainkan bisikan syeithan;

Keempat, Sayyid Husen Syahab mempertanyakan, kalau memang lafadz Arab yang ada pada kitab *Hakekatul Wahyi* - benar sebagai wahyu kenapa berbahasa Arab, tidak berbahasa urdhu?, bukankah Mirza Ghulam sebagai keturunan Urdhu?. Bukankah al-Qur'an telah menerangkan kerasulan dan kenabian Muhammad Saw sebagai khamunnabiyyin? Dan tidak ada satu ayat sependek apapun yang mengisyaratkan akan datangnya nabi pasca Nabi Muhammad Saw.

Rekomendasi

Kitab *Tanzihu* Ulil Adyan adalah buah karangan Sayyid Husein Syahab (tt) yang diangkat kembali untuk merespon berbagai persoalan tentang gerakan pendangkalan iman, dan bahkan pengingkaran dan pemurtadan yang telah terjadi pada semua lini kehidupan saat ini. Konten kitab tersebut semakin actual berkaitan dengan letupan-letupan keagamaan dan kasus-kasus penggayangan aliran Ahmadiyah yang merebak akhir-akhir ini di Indonesia, termasuk pro kontra fatwa MUI sekitar pelarangan aktivitas dakwah aliran tersebut. Oleh sebab itu melalui tulisan kami rekomendasikan kepada pamerintah untuk tidak ragu melarang aliran agar tidak berkembang di Indonesia dan juga melarang pihak-pihak tertentu untuk tidak berbuat anarkis.

DAFTAR PUSTAKA

- Baread, St Barorah. *Pengantar Teori Filologi*, Yoyakarta: Gajah Mada. 1994
- Departemen Agama. RI. *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Semarang: Thoha Putra, 1990
- Departemen Agama. RI. *Dialog No. 54 th XXV*, Jakarta, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan. 2002
- Departemen Agama. RI. *Dialog Edisi 1 dan 2*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Keagamaan. 2003
- Djamaris, Edwar. *Filologi dan Cara Kerja Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1977
- Djamaris, Edwar. *Menggali khazanah Sastra Melayu Klasik*, Jakarta: Balai Pustaka. 1990
- Djamaris, Edwar. *Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2000
- Ekadjati. *Direktori Naskah-Naskah Nusantara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1999
- Herman Soemantri, Emuch. *Identifikasi Naskah*, Bandung: Universitas Padjadjaran. 1986
- Ikram, Achdiati. *Filologi Nusantara*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1977
- Lubis, Nabila, *Metode Kritik Teks, dan Penelitian Filologi*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1996
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian kualitatif*, Jogja: Yakesarasin. 2000
- Reuben Levy. *Susunan Masyarakat Islam*, Jakarta: Yayasan Obor. 1986
- Romly, AM. *Agama Menentang Komunisme*, Jakarta: Bina Rena Pariwara. 2002

- Sadjiman Panuti, *Filologi Melayu*, Jakarta: Pustaka Jaya. 1995
- Sawu. *Kedudukan Filologi di antara ilmu-ilmu Lain*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa. 1985
- Sevila, Consuelo. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press. 1993
- Sutrisno, Salatin. *Relevansi Studi Filologi*, Yogya: UGM. 1981
- Syahab, Sayyid Husen. *Tanzihu Ulil Adyan min Tadhilil Gulaamul Qadiyan*. tt.